

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merdeka belajar merupakan slogan pendidikan yang saat ini sedang digencarkan oleh Kemendikbud. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi suatu generasi terkhusus dalam suatu generasi muda dan dalam pendidikan semua individu berhak mendapatkan yang namanya pendidikan. Pendidikan bagian dari kehidupan manusia dan kualitas suatu negara dapat diukur dari kualitas sumber daya manusianya. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan memperbaiki mutu pendidikan di suatu negara.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memegang peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut diperlukan adanya perbaikan dari setiap unsur yang terlibat dalam pendidikan, diantaranya adalah perbaikan kurikulum, metode serta pendekatan pembelajaran, penyediaan media pembelajaran serta pembinaan mutu tenaga pengajar di sekolah. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 mengamanatkan bahwa keberhasilan kurikulum secara utuh memerlukan proses panjang, mulai dari kajian dan kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, pengembangan desain kurikulum, penyiapan dan penugasan pendidik dan tenaga kependidikan. Pencapaian tujuan dari setiap unit kependidikan dari tujuan pendidikan nasional, maka terdapat pula tujuan pendidikan institusional. Tujuan institusional ini sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikannya, seperti tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan tujuan pendidikan Perguruan

Tinggi. Semua tujuan institusional tersebut mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan.

Hattarina, dkk (2022) dalam sebuah artikel “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan”. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih mendalam mengenai struktur kurikulum merdeka belajar dan implementasinya di lembaga pendidikan. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan berbagai jenis sumber baik dari buku, artikel ilmiah dari berbagai jurnal untuk mencari teori dan data-data yang mendukung. Penelitian ini adalah juga merupakan hasil ekstraksi dari asistensi mahasiswa dalam mata kuliah Pengembangan Kurikulum SD.

Di abad 21 saat ini dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, dimana sumber daya manusia merupakan instrumen sekaligus tujuan dari upaya pencapaian kemajuan suatu negara. Yang dimaksud dengan sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang dapat memanfaatkan segala potensinya serta mampu merebut peluang dimasa depan bagi kejayaan bangsa dan negaranya (Wasehudin, 2018).

Perkembangan teknologi memberikan berbagai dampak yang signifikan, terutama dalam dunia pendidikan. Perubahan pada abad ke- 21 ditandai dengan adanya persaingan kualitas hidup masyarakat global. Pada saat ini, daya saing masyarakat global sangat bergantung pada pengetahuan dan inovasi yang dimiliki oleh suatu bangsa (Dumciuviene, 2015). Maka dari itu, keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan pada unsur pendidikan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu (Ongardwanich, et al., 2015). Representasi tersebut menjadikan pendidikan sebagai salah satu tantangan terbesar bagi semua bangsa untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat kearah yang lebih baik (Burbules, et al., 2020).

Tantangan di era pengetahuan yang semakin dinamis, berkembang, dan semakin maju memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan intelektual tingkat tinggi. Keterampilan intelektual tinggi ditandai kemampuan penalaran yang logis, sistematis, kritis, cermat, dan kreatif serta memiliki

kompetensi sikap yang baik dalam mengkomunikasikan gagasan dan memecahkan masalah. Kemampuan yang membekali intelektual peserta didik tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pada era pengetahuan, modal intelektual, khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) merupakan kebutuhan sebagai tenaga kerja yang andal di abad 21. Keterampilan berpikir meliputi empat tingkatan yaitu mengingat kembali, berpikir dasar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Tingkat berpikir yang paling rendah adalah keterampilan mengingat (*recall thinking*), yang terdiri dari hampir otomatis atau refleksi. Tingkat berpikir selanjutnya adalah berpikir dasar. Facione (2013) berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup enam aspek, yaitu penjelasan, analisis, kesimpulan (*reasoning*), evaluasi (*evaluation*), penjelasan (*explanation*) dan pengaturan diri. Enam aspek tersebut kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih fokus dan maksimal. Keenam aspek tersebut tidak secara langsung diajarkan kepada seluruh siswa tetapi dapat ditumbuhkembangkan sejak dini sehingga memungkinkan siswa untuk menguasai keterampilan berpikir kritis lebih mahir di tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang dituntut pada abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis berperan dalam membekali peserta didik untuk menangani masalah sosial, ilmiah, dan praktis secara efektif di masa mendatang. Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam kesuksesan hidup peserta didik di masa yang akan datang dan mampu memecahkan permasalahan lingkungan. Berpikir kritis juga berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena membantu peserta didik dalam menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menyimpulkan materi atau persoalan pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.

Saat ini kurikulum merdeka, diterapkan di kelas I (satu) dan kelas IV (empat). Merdeka belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Menurut beliau, esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para

guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Beliau menyebutkan bahwa dalam kompetensi guru level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD merupakan pembelajaran yang paling utama, terutama di SD kelas rendah maupun kelas tinggi. Dikatakan demikian karena dengan bahasa siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi yang ditularkan dari pendidik. Proses tersebut terjadi sejak awal sekolah, maka sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran terpenting di sekolah. Kegiatan belajar mengajar formal di seluruh Indonesia, hasil belajar merupakan catatan rekapitulasi kegiatan belajar siswa yang sangat penting dalam proses pengembangan potensi diri siswa sehingga hasil belajar adalah target penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Secara garis besar hasil belajar terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus saling berkaitan untuk mencapai proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap sulit karena membutuhkan waktu yang panjang untuk kegiatan pengajarannya, maka guru harus menciptakan model dan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga menarik perhatian siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia harus lebih mementingkan pada keaktifan siswa. Konsep siswa aktif dapat terwujud dengan pelibatan banyak indra mereka di dalam belajar. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat, menyentuh, mencium, dan mencicipi materi yang disajikan guru. Kegiatan-kegiatan itu cukup optimal di dalam suatu proses pembelajaran (Kosasih, 2014). Selain itu, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dan keterampilan berpikir kritis dapat terasah. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat

tercipta bila guru menggunakan modul ajar menarik. Dengan penggunaan modul ajar yang menarik, siswa akan merasa tertarik mempelajari pembelajaran yang berlangsung, mencoba, dan membuktikan sendiri. Sehingga akan memperkuat kemampuan kognitif dan penerapannya untuk mendukung kurikulum merdeka yang saat ini sedang digencarkan, dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai sesuai harapan.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada sekolah dasar kecamatan Trangkil kabupaten Pati, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru, yang membuat siswa merasa terbebani dalam pembelajaran dan menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran belum terpusat pada siswa sebagai objek. Guru sudah berinovasi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan beberapa model pembelajaran tetapi belum maksimal dan kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Dilihat dari segi bahan bacaan dan teks pendukung yang tersedia dalam buku guru dan buku siswa masih belum sesuai dengan lingkungan yang dihadapi oleh siswa. Bahan bacaan dan teks pendukung kurang menyisipkan materi spesifik di kurikulum merdeka serta modul yang digunakan masih monoton dimana kurang adanya variasi didalamnya, hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang kontekstual dengan pengalaman belajar siswa yang sebenarnya dan kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlatih.

Berdasarkan permasalahan diatas maka guru harus berinovasi dalam kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan modul Bahasa Indonesia yang lebih menarik dan inovatif sehingga mampu mendorong siswa untuk memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan menyenangkan. Selain itu modul yang dikembangkan harus sesuai dengan perkembangan teknologi. Berbagai metode penyampaian materi dalam proses pembelajaran mengalami perubahan yang semakin canggih. Oleh karenanya, guru harus mampu menyesuaikan dan menggunakan fasilitas ini untuk mengembangkan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa.

Penggunaan media dan sumber belajar menjadi salah satu bagian yang cukup penting dari komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Seorang pengajar juga harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar juga perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Berhasilnya suatu tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik. Seorang guru disamping dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, juga dituntut untuk mampu memilih media yang sesuai dengan materi untuk mempermudah menyampaikan materi. Untuk itu diperlukan media yang dapat menimbulkan daya tarik peserta didik dalam menyerap materi. Prastowo (2013) menyatakan, bahan ajar adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, bahan ajar yang digunakan dalam modul yang dikembangkan salah satunya adalah berbasis *canva apps*.

Canva apps merupakan media yang menyediakan template untuk membuat desain simpel. Kita dapat membuat semua grafik, blog, presentasi, *facebook cover*, *flyer*, undangan, dan sebagainya. Modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* merupakan suatu solusi pengembangan pembelajaran yang cocok untuk mendukung kurikulum merdeka belajar. Adanya modul ini, diharapkan mampu mendukung kurikulum merdeka dan menjadikan suatu pendidikan menjadi berkualitas.

Penelitian pengembangan modul Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Sukma, dkk (2020) dalam sebuah artikel “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Local Wisdom pada Materi Menulis Karangan Narasi untuk Siswa SD”. Modul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pendukung siswa dalam menguasai materi sebab materi Bahasa Indonesia saat ini diorientasikan berbasis teks. Tujuan pengembangan bahan ajar berbentuk modul ini untuk menghasilkan bahan ajar modul berbasis *local wisdom* yang layak pada materi menulis karangan narasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian

pengembangan atau *Research and Development*. Pengembangan mengacu pada model pengembangan ADDIE (*Analyse, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Hasil dari validasi modul oleh ahli materi dan pembelajaran terdiri dari aspek kelayakan isi sebesar 89%, aspek kebahasaan 87%, dan aspek sajian 82%. Sementara itu, penilaian produk oleh ahli media meliputi aspek bahan ajar sebesar 83%, aspek gambar atau kegrafikan sebesar 81%, dan aspek tampilan sebesar 82%. Hasil uji coba terbatas mendapat respon positif sebesar 98,25% sehingga modul sangat layak digunakan sebagai bahan ajar. Penelitian ini menghasilkan pengembangan bahan ajar modul yang berbasis *local wisdom* di sekitar siswa yang menjadikan inovasi dalam mengembangkan kemampuan menulis narasi.

Penelitian Pratama, R., Alamsyah, M., & Noer, S. (2022) dengan judul “Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Modul dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa modul fisika berbasis *guided inquiry* yang layak, efektif, dan praktis. Kelayakan modul ditinjau dari validasi modul yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis CVI modul fisika berbasis *guided inquiry* oleh dosen ahli sebesar 0,99 yang termasuk kategori sangat baik, sedangkan hasil analisis CVI oleh praktisi sebesar 0,89 yang termasuk kategori sangat baik. Data *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui uji *n-gain*. Hasil analisis data diperoleh rata-rata *n-gain* sebesar 0,44 dengan kategori sedang yang menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis angket respon peserta didik terhadap modul menunjukkan kriteria positif dengan perolehan rerata sebesar 76,9%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan sangat layak, efektif, dan praktis digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan pembuatan E-Modul pembelajaran interaktif menggunakan *canva apps* yakni dapat membantu guru dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran sehingga menjadi lebih menarik dan inovatif dalam rangka menghadapi pendidikan 4.0 dan society 5.0 nantinya.

Kegiatan pendampingan ini memberikan pemahaman dan kemampuan baru kepada peserta dalam membuat media pembelajaran.

Adapun simpulan dari artikel tersebut adalah merdeka belajar bermakna kemerdekaan belajar, yakni memberikan guru dan murid kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif serta kesempatan belajar sebebaskan-bebasnya dan menyenangkan-nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punya, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya. Ada tiga hal kunci yang melandasi strategi implementasi kurikulum merdeka, yaitu kurikulum merdeka adalah pilihan, implementasi kurikulum adalah proses belajar, dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif.

Modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* merupakan suatu solusi pengembangan pembelajaran yang cocok untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Adanya modul ini, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman belajar terutama berpikir kritis dan menjadikan suatu pendidikan yang berkualitas untuk menghadapi era merdeka belajar. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis *Canva Apps* untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kabupaten Pati”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu.

1. Siswa belum dapat memahami materi Bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah dengan indikator hasil belajar yang belum mencapai KKM.
3. Siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Modul Bahasa Indonesia belum mencerminkan permasalahan yang ada secara nyata di lingkungan sekitar siswa.
5. Guru belum maksimal mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.
6. Guru belum maksimal dalam mengembangkan modul Bahasa Indonesia untuk membantu dalam pembelajaran.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi masalahnya pada pengembangan modul untuk sekolah dasar kelas atas. Adapun aspek yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Permasalahan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu belum maksimalnya pengembangan modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar Kabupaten Pati.
2. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan di kelas IV SDN Tegalharjo 01 sebagai kelompok eksperimen dan SDN Tegalharjo 02 sebagai kelompok kontrol di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.
3. Penelitian dan pengembangan ini berupa modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* di kelas IV pada materi Meliuk dan Menerjang.
4. Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan tahun pelajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan siswa terhadap modul Bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas IV sekolah dasar Kabupaten Pati?
2. Bagaimana desain modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar Kabupaten Pati?
3. Bagaimana kevalidan modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar Kabupaten Pati?

4. Bagaimana keefektifan modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar Kabupaten Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan siswa terhadap modul Bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas IV sekolah dasar Kabupaten Pati.
2. Mendeskripsikan desain modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar Kabupaten Pati.
3. Mendeskripsikan kevalidan modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar Kabupaten Pati.
4. Menganalisis keefektifan modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar Kabupaten Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap pengembangan modul Bahasa Indonesia terutama di kelas IV pada materi Meliuk dan Menerjang yang ada di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru

1. Menambah wacana pedoman dan pengembangan maupun motivasi bagi guru untuk mengembangkan modul yang kreatif, efektif, dan menyenangkan.
2. Penelitian pengembangan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran.

3. Menambah wawasan guru akan modul pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran.

1.6.2.2 Bagi Siswa

1. Memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa tertarik, aktif, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Melatih keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga lebih bermakna.
3. Menanamkan implementasi kurikulum merdeka sebagai wujud adanya kurikulum mandiri berubah yang muncul dalam proses pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

1. Sebagai langkah dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis serta mencetak siswa yang berkarakter.
2. Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional para guru.
3. Sebagai masukan perbaikan pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan mutu sekolah.
4. Sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berkembang pesat bila para guru sudah mampu mengembangkan dan membuat perubahan atau berbagai perbaikan.

1.7 Spesifikasi Media

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu modul yang digunakan dalam proses pembelajaran. Modul yang dikembangkan berupa modul yang berbasis *canva apps* untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Materi yang dipilih dalam pengembangan modul ini adalah Bahasa Indonesia pada materi Meliuk dan Menerjang. Modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* yang dikembangkan peneliti dengan spesifikasi produk sebagai berikut.

1. Wujud fisik produk modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* ini dikemas dalam bentuk buku modul menarik dan interaktif dengan komposisi materi produk modul berdasarkan acuan capaian.
2. Penyajian isi modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* berupa materi Meliuk dan Menerjang.
3. Modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* ini bisa digunakan untuk belajar siswa secara mandiri dan kelompok maupun dengan bimbingan guru dalam pembelajaran.

Adapun rancangan isi modul Bahasa Indonesia berbasis *canva apps* adalah sebagai berikut.

MODUL BAHASA INDONESIA BERBASIS CANVA APPS

Halaman Sampul

Kata Pengantar

Daftar Isi

Latar Belakang

Deskripsi Singkat

Capaian Pembelajaran

Indikator Pencapaian Kompetensi

Uraian Materi

 Ide Pokok dan Ide Pendukung

 Poster dan Kalimat Persuasif

 Wawancara

 Majas Personifikasi

Glosarium

Daftar Pustaka

Penilaian Harian

Refleksi Diri

Profil Penulis